

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Kulit merupakan salah satu lapisan yang melindungi tubuh dari lingkungan luar. Seringnya kulit terpapar oleh lingkungan luar dimana lingkungan luar banyak terdapat kuman dan bakteri. Banyak penyakit kulit yang sering ditemukan di masyarakat. Penyakit kulit yang sering ditemukan dimasyarakat salah satunya ialah skabies. Skabies menjadi masalah yang umum didunia, mengenai hampir semua golongan, usia, ras, dan kelompok sosial ekonomi. Kelompok sosial ekonomi rendah lebih rentan terkena penyakit ini (Syailindra, Mutiara, 2016; Sudirman, 2006; Utomo 2004; Kristiwani, 2005; Djuanda, 2007; Arif Mutaqin 2011).

Skabies penyakit ini disebut juga *the itch*, gudikan, gatalagogo, budukan, penyakit ampera. Penyakit ini disebut juga penyakit masyarakat karena banyak masyarakat kita yang menderita penyakit ini. skabies banyak diderita oleh masyarakat dengan *Higiene* yang buruk dan juga lingkungan yang padat karena disebabkan oleh parasit sejenis kutu. Kutu ini mudah sekali berpindah dari hospes ke hospes yang lain. Diperkirakan lebih dari 300 juta orang diseluruh dunia terkena scabies. Pada tahun 2009 penyakit skabies di temukan di semua negara berkembang, dengan prevalensi berkisar antara 7-35% dari prevalensi umum dimana terdapat anak usia 1 tahun – 14 tahun (51,51%). (WHO, 2009. Dikutip dari jurnal Parman 2017). Di Indonesia prevalensi angka kejadian Scabies masih cukup tinggi.

Menurut Departemen Kesehatan RI 2008 prevalensi kejadian skabis di Indonesia sebesar 5.60-12.95 % dan skabies menduduki urutan ketiga dari 12 penyakit kulit. (Djuanda, 2007; WHO, 2009; Handoko, 2010; Departemen Kesehatan RI, 2008; Syailindra, 2016;)

Angka kejadian skabies banyak terjadi pada masyarakat dengan tingkat pendidikan rendah. Selain tingkat pendidikan skabies juga dipengaruhi oleh jenis kelamin. Hal tersebut dibuktikan dalam penelitian Amazida Fadiya dan Shaleha pada tahun 2014 yang menunjukkan terdapat “hubungan jenis kelamin dan tingkat pendidikan dengan kejadian skabies di salah satu pesantren di daerah Jakarta Timur”.

Selain hal-hal diatas skabies juga dipengaruhi oleh Higiene Personal. Higiene Personal yang di maksud di sini ialah seperti kebersihan kulit, kebersihan tangan dan kuku, kebersihan genetalia, kebersihan pakaian, handuk, tempat tidur, dan seprai. Hal tersebut juga dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh Chiriya Akmal dan Parman. Penelitian yang dilakukan pada tahun 2013 dan tahun 2017. (Chiriya, 2013; Parman, 2017).

Menurut Djuanda (2005), Faktor yang menunjang perkembangan penyakit ini antara lain sosial ekonomi yang rendah, *higiene* yang buruk, hubungan seksual dan sifatnya promikuitas (ganti-ganti pasangan), kesalahan diagnosis dan perkembangan demografi serta ekologi.

Menurut penelitian dari Riris Nur Rohmawati, (2010), menyebutkan bahwa skabies juga dapat ditimbulkan oleh faktor resiko seperti Higiene

Personal yang buruk, di dalam penelitian ini juga di sebutkan beberapa faktor resiko yang menyebabkan skabies seperti: bergantian pakaian dan alat sholat, bergantian handuk, dan tidur berhimpitan. (Riris Nur Rohmawati, 2010).

Hasil studi pendahuluan pada tanggal 15 Maret 2018, Menurut data yang diambil dari Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya penderita penyakit scabies sebanyak 4778 kasus di tahun 2017 (DINKES, 2017). Sedangkan di Puskesmas Tamansari Kota Tasikmalaya terdapat angka kunjungan penderita penyakit skabies pada tahun 2017 ialah 1035 kunjungan dan yang paling mendominasi angka kunjungan adalah kelurahan Setiawargi kecamatan Tamansari Kota Tasikmalaya. Mengingat dampak *Scabies* yang sangat merugikan bagi masyarakat, maka berbagai upaya untuk penanganan skabies sudah banyak dilakukan.

## B. Rumusan Masalah

Skabies merupakan penyakit kulit yang disebabkan oleh tungau atau kutu *Sarcoptes scabiei* yang menyebabkan iritasi pada kulit. Parasit ini menggali parit-parit di dalam epidermis sehingga menimbulkan gatal-gatal dan merusak kulit penderita (Syailindra Mutiara, 2016). Di Puskesmas Tamansari sendiri data kunjungan skabies di tahun 2017 adalah 1035 khususnya di kelurahan Setiawargi pada tahun 2016 terdapat 100 orang yang menderita skabies dan pada tahun 2017 meningkat menjadi 298 orang yang menderita skabies. sementara itu di Setiawargi perilaku hygiene personal

PHBS nya juga sangat rendah. Selain karena PHBS nya yang rendah, didukung juga oleh fasilitas wc umum yang masih belum memadai dan masih kurang sadarnya masyarakat disana akan pentingnya kebersihan bagi diri sendiri. selain dari faktor tersebut ada juga beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya kejadian skabies, diantaranya Higiene Personal yang buruk, sanitasi, sosial ekonomi yang rendah, dan perkembangan demografi. Untuk mendalami masalah tersebut, mengenai perilaku Higiene Personal di kelurahan setiawargi. Maka dari itu peneliti merumuskan masalah adalah hubungan Faktor Risiko Hygiene Personal Terhadap Kejadian Penyakit Kulit Skabies di Kelurahan Setiawargi Kecamatan Tamansari Kota Tasikmalaya.

### C. Tujuan

#### 1. Tujuan Umum

Mengetahui Hubungan Faktor Risiko Hygiene Personal Terhadap Kejadian Skabies di Kelurahan Setiawargi Kec. Tamansari Kota Tasikmalaya.

#### 2. Tujuan Khusus :

- a. Diketuainya hubungan Kebiasaan Mandi (Frkuensi) dengan kejadian Skabies di kelurahan Setiawargi kecamatan Tamansari kota Tasikmalaya.
- b. Diketuainya hubungan kebiasaan mengganti pakaian dalam dengan kejadian skabies di kelurahan Setiawargi Kecamatan Tamansari Kota Tasikmalaya.

- c. Diketuainya hubungan kebiasaan memakai Handuk dengan kejadian skabies di kelurahan Setiawargi Kecamatan Tamansari Kota Tasikmalaya.
- d. Diketuainya hubungan kebiasaan tidur (tempat untuk tidur) dengan kejadian skabies di Kelurahan Setiawargi Kecamatan Tamansari Kota Tasikmalaya.
- e. Diketuainya hubungan kebiasaan mengganti Seprai Tempat Tidur dengan kejadian Skabies di Kelurahan Setiawargi Kecamatan Tamansari Kota Tasikmalaya.
- f. Diketuainya hubungan kebiasaan menjemur Kasur dengan kejadian Skabies di Kelurahan Setiawargi Kecamatan Tamansari Kota Tasikmalaya.
- g. Diketuainya hubungan kebiasaan cuci tangan setelah beraktifitas (Frekuensi) dengan kejadian Skabies di kelurahan Setiawargi kecamatan Tamansari kota Tasikmalaya.

#### **D. Manfaat**

1. Bagi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Kota Tasikmalaya

Dengan Penelitian ini diharapkan menjadi bahan refrensi sebagai wujud catur darma perguruan tinggi diperpustakaan serta sebagai penambah sumber data penelitian agar lebih dikembangkan kembali dan menambah ilmu bagi civitas akademik dalam peningkatan kualitas pembelajaran khususnya dalam dunia keperawatan terutama dibidang sistem Integumen.

2. Bagi Peneliti

Sebagai pengalaman, penambah pengetahuan dan wawasan baik secara teoritis maupun secara praktik khususnya tentang hubungan Higiene Personal dengan Penyakit Skabies.

3. Bagi Masyarakat Kelurahan Setiawargi Kecamatan Tamansari Kota Tasikmalaya

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan mengubah perilaku Higiene Personal kearah yang lebih sehat dalam rangka pencegahan penularan penyakit skabies.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sabagai data dasar untuk peneliti lain yang berminat untuk menggali lebih dalam tentang masalah skabies dan tindakan keperawatan terutama dalam sistem Integumen

